

**REPRESENTASI “KECANTIKAN” PEREMPUAN
DALAM FILM *IMPERFECT: KARIER, CINTA &
TIMBANGAN***



**MUH. ASRI BADAWI
E021171307**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Representasi “Kecantikan” Perempuan Dalam Film
Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan
Nama Mahasiswa : Muh. Asri Badawi
Nomor Pokok : E021171307

Makassar, 22 Juli 2024

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Sudirman Karnay M.Si.
NIP. 196410021990021001



Nosakros Arva S.Sos, M.I.Kom
NIP. 198511182015041002

Mengetahui,
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay M.Si.
NIP. 196410021990021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Asri Badawi

NIM : E021171307

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan Saya yang berjudul:

“Representasi “Kecantikan” Perempuan Dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*”

Ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak menjiplakkan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan yang karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Makassar, 2 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



Muh. Asry Badawi

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, Ungkapan rasa syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Pencipta Alam Semesta yang menghidupkan dan mematikan, yang memberikan petunjuk akan keterbatasan manusia dalam ilmu dan pikiran. Semoga kita senantiasa diberi petunjuk oleh-Nya dalam kebaikan. Shawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, sebaik-baik pemimpin dan sebenar-benarnya teladan, yang membawa cahaya ilmu kepada kita semua.

Ungkapan terima kasih akan selalu menyadarkan manusia pada hakikatnya bahwa dia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Untuk itu, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Abd Majid dan Ibunda St. Haisah yang telah banyak memberikan moril dan material selama perkuliahan juga memberikan cinta dan kasih sayang yang tak terhingga, yang selalu mendo'akanku, memberikan pengorbanan, kebahagiaan, dan segala dukungan yang tiada henti sampai saat ini juga selalu menasehatiku agar menjadi lebih baik.
2. Supporting yang selalu meberikan semangat dalam hidup penulis, Istriku tercinta Fenni Arsyad dan Anandaku Arsyad Addara Mubarak.
3. Pemimbing I Dr. Sudirman Karnay, M.Si dan Pembimbing II Nosakros Arya, S.Sos, M.I.Kom Terima kasih telah bersedia membagi ilmu hingga mengarahkan kami selama proses pengerjaan skripsi.
4. Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai tempat kami belajar berbagai hal di kampus.

5. Teman-teman yang senantiasa kebersamai Muhaimin Syadzali Thahiri Dj, Sultan Amanda, Teguh Ardiansyah, Dhia Naufalia Ilmi, Wildan Maulana, Aksan Maulana Terima kasih sudah mengingatkan dan membantu banyak hal dari kekurangan kami.
6. Teman-teman angkatan *Capture 2017* yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.
7. Kawan-kawan Badan pengurus Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik) periode 2020-2021. Terima kasih telah kebersamai dalam mengemban amanah.
8. Dan setiap orang yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga kebaikan senantiasa terbalaskan.

ABSTRAK

Muh. Asri Badawi. Representasi “Kecantikan” Perempuan Dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*.

(Dibimbing oleh Sudirman Karnay dan Nosakros Arya).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan cantik yang dibangun dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*.

Representasi antisemitisme dikaji dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan teorisasi semiotika Roland Barthes. Berdasarkan skema analisis semiotika Roland Barthes maka film akan dianalisis melalui 2 tahap signifikasi. signifikasi tahap pertama yang merupakan hubungan antara signifier dan signified atau barthes menyebutnya denotasi. setelah itu masuk ke tahapan signifikansi tahap kedua yakni konotasi dan mitos. Untuk mendukung penelitian terkait, dilakukan kajian dari berbagai sumber pustaka sebagai data sekunder.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa setiap perempuan memiliki kelebihan dan kekurangan dalam kecantikannya. Kecantikan bisa menjadi nilai jual atau kelebihan untuk bersaing dengan orang lain. Beberapa perempuan mengubah penampilan mereka untuk dihargai atau membuktikan diri kepada mereka yang meremehkan. Standar kecantikan menurut laki-laki bisa berbeda-beda, dan kesuksesan perempuan tidak hanya diukur dari penampilan, tetapi juga dari kepribadian dan prestasi. Percakapan dalam film "Imperfect" mencerminkan berbagai aspek terkait kepercayaan diri, penampilan, dan dampak penilaian eksternal. Denotasi dan konotasi percakapan menggambarkan tantangan menghadapi standar kecantikan yang sering kali tidak realistis, serta tekanan dari media sosial dan opini orang lain. Mitos yang terlibat menunjukkan hubungan antara kecantikan dan penampilan fisik yang dianggap ideal, serta pengaruh eksternal. Namun, film ini juga menekankan bahwa kecantikan bersifat subjektif, penerimaan diri penting, dan usaha pribadi untuk hidup sehat adalah cara valid untuk mencapai perubahan positif dalam penampilan

Kata kunci: *Analisis Semiotika, Representasi Kecantikan, Film Imperfect*

ABSTRACT

Muh. Asri Badawi. Representation of "Beauty" in Women in the Film Imperfect: Career, Love & Scale.

(Guided by Sudirman Karnay and Nosakros Arya).

This research aims to understand the representation of beautiful women constructed in the film Imperfect: Career, Love & Scale.

The representation is analyzed using a descriptive qualitative approach with Roland Barthes' semiotic theory. Based on Barthes' semiotic analysis scheme, the film is analyzed through two stages of signification: the first stage being the relationship between the signifier and the signified, which Barthes refers to as denotation. This is followed by the second stage of signification, namely connotation and myth. To support the research, various sources are reviewed as secondary data.

The research results show that every woman has her own strengths and weaknesses regarding beauty. Beauty can be a selling point or an advantage for competing with others. Some women alter their appearance to be valued or to prove themselves to those who have underestimated them. Standards of beauty can vary according to men, and a woman's success is not only measured by appearance but also by personality and achievements. The conversations in the film "Imperfect" reflect various aspects related to self-confidence, appearance, and the impact of external judgments. The denotation and connotation of the conversations depict the challenges of facing often unrealistic beauty standards, as well as pressures from social media and other people's opinions. The involved myths demonstrate the relationship between beauty and physical appearance deemed ideal, as well as external influences. However, the film also emphasizes that beauty is subjective, self-acceptance is important, and personal effort towards a healthy lifestyle is a valid way to achieve positive changes in appearance.

Keywords: *Semiotic Analysis, Beauty Representation, Imperfect Film*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Kerangka Konseptual	14
E. Definisi Konseptual	29
F. Metode Penelitian	30
G. Teknik Analisis Data	32
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	33
A. Komunikasi, Representasi dan Upaya Memaknai Film	33
B. Media Massa	37
C. Film	40
D. Kecantikan Perempuan.....	43
E. Representasi	47
F. Semiotika	49
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	59
A. Sinopsis Film <i>Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan</i>	59
B. Struktur Produksi dalam Film <i>Imperfect</i>	61
C. Karakter dan Tokoh Film <i>Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan</i>	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66

A. Hasil Penelitian	66
B. Pembahasan	86
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.....	67
Tabel 4.2.....	69
Tabel 4.3.....	71
Tabel 4.4.....	72
Tabel 4.5.....	75
Tabel 4.6.....	76
Tabel 4.7.....	77
Tabel 4.8.....	79
Tabel 4.9.....	49
Tabel 4.10.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Film Terlaris 2019	4
Gambar 1.2 Berita dari Seleb.Tempo.co dengan judul “Imperfect Tembus 2,6 Juta Penonton, Ernest Prakasa: Terima Kasih”	6
Gambar 1.3 Roland Barthes (Peta Tanda).....	26
Gambar 1.4 Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes	26
Gambar 1.5 Bagan Kerangka Konseptual	29
Gambar 2.1 Gambar 2.1 Peta tanda R. Barthes.....	53
Gambar 2.2 Signifikansi Dua Tahap Barthes.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu media massa yang diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia, gender maupun status saat ini ialah film. Film jampuu berakuisisi atau bersatu dengan media lainnya, maksudnya adalah sebuah film dapat diputar dimana saja, kapan saja dan menggunakan media apa saja. Film juga dimanfaatkan sejumlah orang yang berniat untuk menyampaikan suatu isu dengan maksud serta tujuan tertentu pembuatnya.

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang diyakini mampu menyebarluaskan informasi dan berdampak pada masyarakat. Ini merupakan bentuk media massa yang ditambahkan oleh McQuail (dalam Sya'dian, 2015), yang diyakini memberikan dampak signifikan bagi masyarakat dan dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap film. Hal ini dikarenakan film dikemas oleh sutradara dengan menggunakan gambar dan suara agar penonton dapat lebih memahami makna pesan yang ingin disampaikan sutradara (Mudjiono, 2011).

Menurut Nurudin (dalam Asiz, 2018), ada beberapa jenis komunikasi, yang pertama adalah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi untuk atau dari diri sendiri untuk tujuan berpikir, kontemplasi, dan menalar. Kedua, komunikasi antar manusia adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikator, dan efek dari komunikasi tersebut dapat langsung terlihat. Ketiga, komunikasi kelompok, yaitu komunikasi tatap muka secara langsung dalam kelompok lebih dari 2 orang, dan tujuan komunikasi ini saling diketahui.

Keempat, komunikasi massa, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh khalayak melalui saluran media massa, efek dari komunikasi semacam ini tidak dapat dilihat secara langsung.

Tentunya dalam setiap film memiliki pesan tersendiri yang ingin disampaikan kepada penontonnya melalui tanda dan simbol tertentu. Konsep awal dalam representasi dari sebuah film ialah menggambarkan ulang suatu hal yang nyata maupun sebuah karya fiksi cerita ke dalam sebuah film. Serta representasi di film ini merujuk dengan proses dari produk pemaknaan suatu tanda. Film akan selalu mampu membentuk, mempengaruhi, dan membimbing opini publik berdasarkan isi pesan di baliknya. Dengan kata lain, film tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana film itu diproduksi dan dikonsumsi.

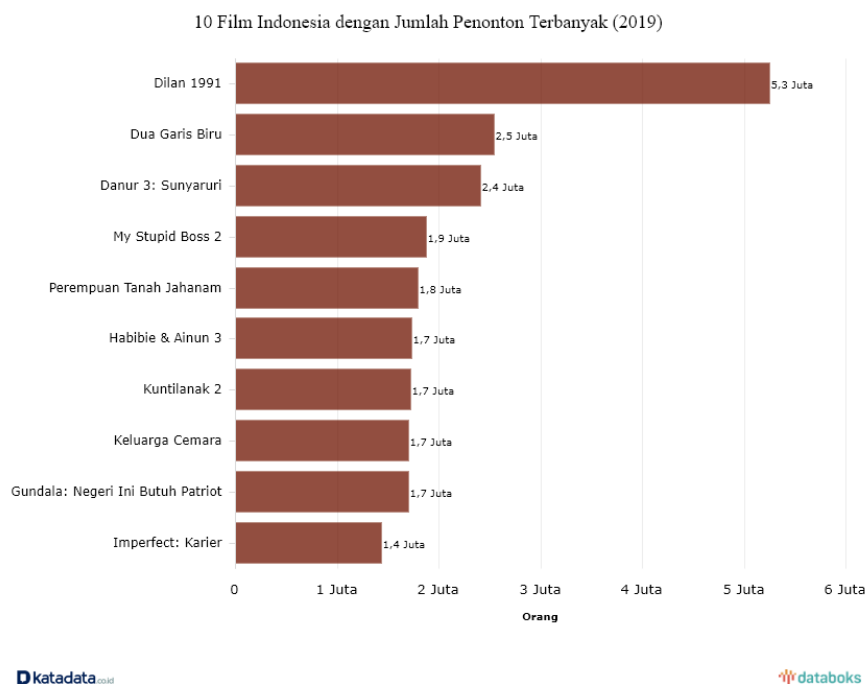
Selanjutnya, sebagai representasi realitas sosial, film juga mengandung pesan-pesan dari ideologi pencipta, sehingga film sering digunakan sebagai alat propaganda persuasif untuk mendukung tujuan tertentu pembuatnya. pembentukan citra tentang suatu fenomena sosial atau lingkungan sosial, terutama jika didasarkan pada realitas yang diidentifikasi dan disajikan kembali melalui media. Media memang tidak bisa mempengaruhi seseorang untuk mengubah perilaku, akan tetapi media massa juga berperan penting dalam mempengaruhi pemikiran seseorang atau mindset seseorang terhadap suatu objek.

Dalam Film Indonesia, karakter perempuan digambarkan dengan sosok perempuan cantik dan ideal sehingga melalui karakter ini, perempuan tidak dapat dilepaskan dari keindahan tubuh. Penelitian ini berfokus pada

penggambaran kecantikan perempuan yang diadopsi oleh film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan”.

Film merupakan media yang dipilih oleh Ernest Prakasa sebagai seorang sutradara untuk mengekspresikan diri serta menyampaikan kisah menarik kepada masyarakat. Selain lebih bebas dan lebih indah dalam berkarya karena Film juga mengutamakan seni dalam pembuatannya, melalui film ternyata banyak kisah yang berhasil disampaikan secara efektif karena minat menonton film pada masyarakat masih diangka yang tinggi. Sebuah survei yang dilakukan oleh Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) pada Desember 2019 dan hasilnya dipaparkan pada acara yang diselenggarakan oleh Asosiasi Perusahaan Film Indonesia (APFI) menyatakan bahwa minat menonton masyarakat terhadap film Indonesia adalah naik sebesar 67% dari tahun sebelumnya. Adapun Film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan” berdasarkan data *filmindonesia.or.id*, berhasil berada diposisi ke 3 sebagai film terlaris sepanjang tahun 2019 berdasarkan tahun edar film.

Data penonton		
Like 1 Tweet Dipakai Bersama 1.6K		
15 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2019 berdasarkan tahun edar film		
#	Judul	Penonton
1	Dilan 1991	5.253.411
2	Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan	2.658.789
3	Dua Garis Biru	2.538.473
4	Danur 3: Sunyaruri	2.411.036
5	Habibie & Ainun 3	2.242.782
6	My Stupid Boss 2	1.876.052
7	Perempuan Tanah Jahanam	1.795.068
8	Kuntilanak 2	1.726.570
9	Keluarga Cemara	1.701.498
10	Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot	1.699.433
11	Bumi Manusia	1.316.583
12	Preman Pensiun	1.147.469
13	Orang Kaya Baru	1.118.738
14	Ghost Writer	1.116.676
15	Yowis Ben 2	1.031.856
Keterangan:		



Gambar 1.1. Data Film Terlaris 2019

Sumber : filmindonesia.or.id

(<http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2019#.XjvN52gzbIV>)

Dalam film tersebut terdapat empat perempuan karakter pendukung dengan penampilan yang berbeda – beda. Peneliti tertarik untuk berfokus meneliti ke-empat karakter tersebut.

Selama ini, realitas perempuan dalam banyak film kerap menjadi bahan pembicaraan utama. Perempuan dalam perfilman Indonesia seringkali menjadi topik menarik yang diangkat ke layar lebar, seringkali bertema tentang perjuangan perempuan, seperti dalam film “Marina dalam Empat Babak”, “Katini”, Love and Libra” dll. Menurut standar kecantikan yang ada, tidak jarang perempuan melalui berbagai “pertempuran” untuk mendapatkan pengakuan atas tubuh indahnyanya (Wigg, David dalam Setyorini, 2016).

Kecantikan tidak bisa dipisahkan dari kecantikan tubuh wanita. Tipe tubuh ideal adalah langsing, tanpa lemak di bagian tubuh, dengan perut ramping, payudara kencang, pinggang melengkung dan bokong kencang, itulah yang

disebut kecantikan. Perempuan pada akhirnya menjadi korban penindasan budaya terhadap kecantikan dan konstruksi kecantikan itu sendiri. Kemudian wanita cantik dapat dengan mudah mendapatkan apa yang diinginkannya, baik secara sosial, dalam suatu hubungan, atau di tempat kerja.

Kecantikan memang erat kaitannya dengan penampilan, tetapi jika kita melihat makna kecantikan dalam konteks yang lebih luas, kecantikan dapat diartikan sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang menginspirasi, dan dengan demikian perasaan senang. Menurut Munaroh dan Aning (2004), kecantikan dan kelangsingan adalah dua kata yang sering digunakan untuk menggambarkan wanita ideal atau wanita yang dianggap menarik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa inner beauty cukup menentukan kecantikan wanita dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini kode-kode yang di tampilkan membuat kita terjebak dalam pemahaman sempit bahwa wanita dapat disebut cantik dan rupawan jika ia memiliki tubuh yang tinggi, langsing, berambut hitam lurus dan berkulit putih mulus. Hal tersebut membuat kita tidak menyadari bahwa kode-kode itu telah menyelusup ke dalam benak sadar kita dan menyetel sebuah pemahaman baru tentang kualitas diri seseorang. Salah satunya tentang sosok wanita, karena wanita selalu ditampilkan pada media dalam banyak sekali bentuk pencitraan serta komersialisasi.

Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* merupakan karya dari sutradara Ernest Prakarsa yang Dirilis pada 19 Desember 2019. Film ini besutan Ernest Prakarsa sebagai sutradara yang diadaptasi dari novel karya Meira Anastasia yang berjudul *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance*. Film dengan

durasi 1 jam 53 menit berhasil memperoleh sejumlah piala dalam ajang-ajang bergengsi, seperti Piala Maya, Festival Film Bandung, Festival Film Indonesi, serta PARFI Awards dan penghargaan piala Citra bagi penulis skenario adaptasi terbaik dan mendapat penghargaan dari Asian academy creative awards bagi kategori “*best comedy program mme*”.

Mengutip dari Tempo.com film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan* pada hari 36 penayangan sudah mencapai 2,6 juta penonton. Film *Imperfect* booming, dan digemari masyarakat karena banyak pesan positif yang bisa diambil sehingga memberikan pengaruh terhadap psikologis serta perilaku dari penonton yang mana merubah perspektif terkait lingkungan sekeliling ataupun perspektif pada dirinya (Sumber: Tempo.com).



Gambar 1.2. Berita dari Seleb.Tempo.co dengan judul “Imperfect Tembus 2,6 Juta Penonton, Ernest Prakasa: Terima Kasih”

Ernest ingin menyampaikan beberapa pesan moral yang mendidik dan menginspirasi dalam film yang disutradarainya ini. Film ini mengangkat cerita tentang realitas nyata kehidupan seorang wanita yang cantik maupun yang tidak cantik dalam kehidupannya. Film ini berkisah tentang seorang wanita bernama

Rara yang diperankan oleh Jessica Mila, yang pada awalnya tidak terlalu memikirkan penilaian orang lain mengenai bentuk tubuhnya yang tidak proporsional dan tidak ideal bagi perempuan seusianya. Rara merasa hal tersebut sudah ia terima sejak kecil dan seringkali dibandingkan dengan adiknya Lulu, sehingga membuat Rara menjadi terbiasa saat mendengarnya. Namun, disisi lain Rara merasa sangat beruntung karena memiliki seorang ayah yang selalu berada disisinya saat Rara menerima ejekan dari orang lain dan juga kekasihnya Dika (Reza Rahadian) yang dengan tulus mencintai dan menerima diri Rara apa adanya. Terlepas dari standar kecantikan seorang wanita, Dika tetap menganggap Rara merupakan sosok yang sempurna dan hebat karena memiliki ketulusan hati, baik dan sangat peduli terhadap orang lain. Namun, keadaan merubahnya ketika bos Rara (Dion Wiyoko) memberitahu Rara untuk merubah atau memperbaiki penampilannya jika ia ingin menempati posisi sebagai manajer di kantornya. Karena bagi Rara hal ini adalah kesempatan yang besar untuk meningkatkan karirnya, setelah pemikiran yang panjang akhirnya Rara pun bertekad untuk menjadi perempuan yang mengikuti standar kecantikan wanita seperti gambaran perempuan yang ada di televisi. Perempuan yang lebih cantik biasanya akan sangat mudah mendapatkan segalanya di banding dengan perempuan yang terbilang biasa saja. Dan perempuan yang tadinya bisa menerima dirinya sendiri dan bisa terbuka kepada orang lain jadi tidak bisa dan tidak berani mengakui diri sendiri karena adanya persepsi serta opini dari media massa yang ditanam dan digiring oleh setiap orang yang melihatnya. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa hidup dengan standar yang diciptakan orang lain dan disalurkan melalui media adalah

isu yang paling ditampilkan dalam film ini, karena sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Hal ini tentu menimbulkan adanya keraguan dalam diri seorang wanita untuk berani mengakui siapa dirinya sebenarnya, mereka akan terus tertutup terhadap lingkungan sekitar karena tidak merasa layak mendapatkan hidup yang mereka inginkan. Pesan yang ingin disampaikan pada film *Imperfect* ini ialah setiap wanita memiliki kecantikan murninya sendiri-sendiri, meskipun kita tidak cantik di bagian fisik tapi alangkah baiknya untuk kita tidak merasa insecure dan jadi tidak berani mengakui diri sendiri di hadapan orang lain, karena kita memiliki sisi baik lainnya dan tetap bisa menjadi inspirasi bagi banyak orang yang mengalami hal yang serupa. Setelah 16 hari tayang film *Imperfect* sudah mampu menembus angka 2 Juta penonton, dan mulai banyak tagar #lovemyself #filmimperfect di media sosial dalam mendukung adanya keberanian untuk membentuk citra diri sendiri di masyarakat.

Dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*, Ernest ingin menunjukkan standar kecantikan wanita di Indonesia. Dalam film tersebut dijelaskan bahwa ada beberapa adegan yang menunjukkan perbedaan cara masyarakat memandang dan memperlakukan wanita yang dianggap menarik, berkulit putih, langsing dan berwibawa, sedangkan wanita dianggap kurang menarik, berkulit hitam, gemuk dan tidak bertanggung jawab. Stereotype gender perempuan yang sampai saat ini masih melekat pada pandangan masyarakat Indonesia adalah perempuan yang memiliki memiliki tubuh kurus, tinggi, kulit putih dan berambut panjang dengan wajah mulus simetris tanpa noda dan cacat sedikitpun.

Menurut Amanda (dalam Saguni, 2014: 199), stereotip merupakan pemberian ciri-ciri tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategori subjektif, yang dapat bersifat positif atau negatif. Ketika manusia aktif, konsep stereotip gender membawa beberapa perbedaan peran, tanggung jawab, ruang, dan tempat. Terakhir, stereotip memberikan arahan bagi perilaku seseorang, karena seringkali menentukan bagaimana seseorang memandang suatu kelompok atau bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Namun, dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*, Ernest sebenarnya berusaha mematahkan stereotip bahwa orang Indonesia selalu mengagumi kecantikan. Dalam film ini, Ernest menunjukkan kepada publik, khususnya kaum wanita, apa sebenarnya arti kecantikan lewat film tersebut, Ernest juga bisa membuka mata perempuan dengan penampilan yang sudah dimiliki dan membuat mereka merasa mencintai diri sendiri. Melalui film ini, Ernest menunjukkan bahwa kecantikan atau kesempurnaan wanita tidak bisa menjadi tolak ukur karir, cinta, dan timbangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diki Mujiyanto (skripsi, 2020), Analisis Konsep Diri Dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*. Penelitian ini penulis lakukan karena film ini menceritakan bagaimana kehidupan si tokoh utama bernama Rara merupakan seorang perempuan yang pintar namun memiliki tubuh yang kurang proporsional sesuai standar kecantikan pada umumnya, kesusahan dalam pekerjaannya dan kehidupannya sehari-hari. Alur cerita dalam film ini sering sekali kita temui dalam keseharian manusia, bahkan mungkin terjadi di setiap individu yakni

mengenai perubahan kepribadian dan cara berkomunikasi kepada keluarga dan lingkungan sekitar.

Tujuan dari penelitian Mujianto ini adalah untuk menjawab bagaimana narasi pada alur awal, tengah, dan akhir dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan* dan bagaimana konsep diri dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis naratif Tzvetan Todorov. Dimana analisis todorov tersebut membagi narasi menjadi 3 bagian yaitu alur awal, tengah, dan akhir. Persamaan penelitian Diki Mujianto dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah terletak pada subjek penelitian yaitu film *Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan*, sedangkan perbedaannya adalah teknik analisis data yang digunakan.

Penelitian kedua ialah Jurnal dari Abdi Satya Anugrah, dkk. (jurnal, 2020), *Penerimaan Penonton Terhadap Konsep Self-Acceptance Dalam Film Imperfect*. Fokus dalam penelitian ini ialah mengenai konsep self acceptance atau penerimaan diri dalam film *Imperfect*. Karena penerimaan diri atau self acceptance yang terjadi pada masing-masing khalayak sangatlah beragam dalam memaknai pesan yang disampaikan oleh media.

Tujuan dari penelitian Anugrah ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan konsep self-acceptance penonton dalam film *Imperfect* berdasarkan keberagaman jenis kelamin, latar belakang, pendidikan dan tempat tinggal dari tiap informan yang dipilih dengan menggunakan penelitian berjenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis reception analysis. Dimana metode analisis ini terbagi menjadi 3 bagian yakni Dominant,

Negotiated, dan Oppositional untuk mengetahui posisi informan. Informan yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 4 orang.

Hasil dari penelitian Anugrah ini didapatkan bahwa dua informan memiliki penerimaan Dominant yang artinya menerima pesan self 10 acceptance yang disampaikan dalam film Imperfect. Dan dua informan mempunyai penerimaan Negotiated, yang artinya menerima pesan yang disampaikan namun memberikan pandangan tersendiri mengenai self acceptance dalam film Imperfect. Persamaan dari penelitian Abdi Satya Anugrah dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah menggunakan subjek yang sama yakni film Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan. Sementara perbedaan yang terlihat adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian. Dari penelitian yang dilakukan oleh Abdi Satya Anugrah, penulis mendapatkan pengetahuan lebih tentang analisis film dari sudut pandang penonton yang dijadikan informan/sample dalam penelitian tersebut.

Penelitian terakhir oleh Desvy Yarni, Desvy adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, jurusan Ilmu Komunikasi. Penelitiannya berjudul “Analisis Semiotika Body Shaming dalam Film The Greatest Showman”. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah, bagaimana analisis semiotika body shaming dalam film The Greatest Showman?.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui body shaming dalam film The Greatest Showman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes melalui tahap denotasi dan konotasi. Hasil penelitian

mengungkapkan bahwa dalam film *The Greatest Showman* terdapat adegan body shaming baik secara verbal maupun non verbal. Persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti adalah sama-sama membahas tentang body shaming serta memakai metode kualitatif dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis body shaming pada film. Penelitian tersebut tentunya memiliki perbedaan dengan yang dikaji oleh peneliti dalam skripsi ini, yaitu dari segi objek, subjek dan hasil akhir tentunya.

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memakai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat di campuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memakai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetap juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Prinsip dasar dalam semiotika adalah bahwa representasi selalu di perantara atau di mediasi oleh kesadaran interpretasi seorang individu, dan setiap interpretasi atau makna dari suatu tanda akan berubah dari satu situasi kesituasialainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memilih film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* sebagai objek dalam penelitian ini. Dengan menggunakan analisis semiotika, peneliti ingin melihat makna – makna kecantikan yang disampaikan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta &*

Timbangan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana representasi kecantikan perempuan dibangun dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi perempuan cantik yang dibangun dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*.

2. Kegunaan Teoritis

a. Kegunaan Teoritis

Manfaat Teoritis dalam penelitian ini diharap dapat memberikan pengembangan ilmu tentang representasi kecantikan dalam film dengan kajian bidang Ilmu Komunikasi terutama dengan menggunakan semiotika untuk mengetahui makna dan tanda yang ada dalam sebuah film.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam hal

menganalisis lagu dengan semiotika dan bisa bermanfaat bagi kajian representasi dalam sebuah film (yang bisa memanfaatkan hasil Penelitian secara praktis). Selain itu, penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

1. Representasi

Representasi bertujuan untuk menjelaskan makna suatu identitas yang direpresentasikan. Termasuk, yang direpresentasikan melalui media audio visual dalam bentuk film. Tak terkecuali, bahasa visual yang ditampilkan melalui film. Oleh sebab itu, terdapat banyak suatu representasi melalui film, dan tidak menutup kemungkinan dalam satu film, ada sejumlah identitas yang direpresentasikan. (Rachman, 2020) dalam (Rachman, 2018).

Menurut (Webb, 2009) dijelaskan, representasi merupakan hal mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang mempraktikkan representasi sepanjang waktu karena kita semua hidup bersama-sama dengan representasi: itulah salah satu cara memahami lingkungan kita dan lingkungan orang lain. Ini juga bagaimana kita berdua, dan bagaimana kita memahami diri kita sendiri; representasi terlibat dalam proses saya menjadi saya.

Sedangkan menurut (Hall, 2013) ia mengemukakan pernyataannya mengenai representasi. Representasi sendiri menyatukan bahasa dengan

budaya dan maknanya. Representasi merupakan penggunaan dari bahasa untuk menjelaskan apa saja yang bermakna untuk mewakili dunia ini, bermakna tentang sesuatu, kepada orang lain. Representasi merupakan keadaan yang penting dari suatu proses dimana makna dipertukarkan dan diproduksi suatu budaya melalui anggota, hal itu juga memperlibatkan penggunaan tanda, bahasa dan gambar yang mewakili atau mewakili sesuatu. Sebuah proses yang jauh dari sederhana dan langsung. Singkatnya representasi adalah produksi makna yang dilalui bahasa. Terdapat dua arti yang sesuai representasi, yakni:

1. Menggambarkan wakili sesuatu atau mewakili sesuatu, menyebutnya di suatu pikiran dengan penjelasan dan gambaran haki atau imajinasi.
2. Mewakili yang berarti melambangkan, menyokong, menjadi wakil, atau menggantikan.

Representasi merupakan produksi dari konsep atau makna- makna melalui bahasa yang terjadi dalam pikiran kita. Hal ini merupakan hubungan antara bahasa dan konsep dan bahasa yang dapat memungkinkan kita untuk masuk ke dunia peristiwa 'nyata', orang atau objek. Bahasa adalah sistem representasi kedua yang terlibat dalam keseluruhan proses mengkonstuksi makna. Dalam representasi, kita menggunakan tanda-tanda, diorganisasikan ke dalam bahasa dari jenis yang berbeda.

Representasi, dalam penggunaan umum, dapat berupa deskripsi atau penggambaran sesuatu. Sebuah representasi mungkin menjadi, atau berdiri untuk sesuatu yang lain. Stuart Hall sendiri mencoba untuk menumbangkan gagasan representasi hanya sebagai refleksi atau realitas. Dalam

pandangannya, pemahaman representasi mengukur kesenjangan antara apa yang mungkin dianggap sebagai makna yang sebenarnya dari suatu peristiwa atau 'benda', dan bagaimana hal itu disajikan melalui Bahasa.

2. Film

Pengertian film menurut (Hall, 2003) dalam (Toni, Fachrizal, 2017) adalah representasi yang menunjukkan sebuah proses, yaitu saat diproduksi dengan menggunakan bahasa, dipertukarkan melalui antar anggota kelompok dalam suatu kebudayaan. Representasi mengkoneksikan antara konsep dalam pikiran kita dengan melalui bahasa yang memudahkan kita untuk dapat mengartikan kejadian yang nyata, kejadian yang tidak nyata, dunia imajinasi dari objek, orang, dan benda.

Sedangkan pengertian film menurut (Mudjiono, 2011) merupakan sebuah bagian tontonan yang dalam filmnya memiliki waktu putar berbeda, tersedia yang dua jam, namun rata-ratanya satu setengah jam. Dalam sebuah film, tidak hanya memberikan sebuah pengalaman asik dan seru, namun pengalaman tentang hidup setiap hari yang dibungkus sangat menarik. Selain itu, alasan mengapa banyak orang tertarik dengan film dikarenakan terdapat usaha manusia untuk meluangkan waktunya dan mencari hiburan. Film juga memberikan gambaran hidup, hal ini berhasil memikat masyarakat sehingga mereka senang untuk menyaksikan selama apapun di depan layar mereka. Karena bagi masyarakat sendiri, menonton film dapat memberikan pemahaman nilai-nilai yang baru dengan melihat sesuatu yang telah terjadi di zaman ini. Alasan lainnya masyarakat menonton film adalah menjadikan film sebagai relaksasi dari ketegangan.

Saat ini, film dapat dinikmati secara mudah melewati *website streaming* film, menurut (Wibowo, 2019) kehadiran *website streaming* film bisa dikatakan sebagai praktik perlawanan dominasi bioskop saat film itu sendiri sulit diakses oleh semua orang. Contohnya, ada yang kesulitan untuk membeli film di toko atau pengecer terdekat. Terutama di Indonesia tidak semua daerah menyediakan bioskop, sehingga DVD bajakan menjadi satu-satunya jalan bagi pemirsa untuk menonton film.

Konsep *streaming* tentu saja bukanlah hal yang baru. Dini televisi pada dasarnya adalah *streaming* video, mentah dan belum diproses, dengan banyak waktu tayang dan gangguan komersial minimal. (Dixon, 2013). (Wibowo, 2019) juga menjelaskan situs web ini memanfaatkan penyimpanan cloud pihak ketiga gratis dan kemudian menyematkan tautannya. Menariknya, semua situs web *streaming film* memiliki penyimpanan yang dimiliki situs web tersebut. Tidak menyimpan file film di server mereka sendiri, tetapi mereka mengklarifikasi bahwa mereka hanya menyematkan kode untuk menampilkan film di situs web mereka, jadi ini memungkinkan siapa saja yang memiliki tautannya dapat menikmati film nya.

3. Kecantikan

Perempuan dan kecantikan adalah dua hal yang bagi banyak orang sulit dipisahkan. Berbicara mengenai perempuan, adalah juga bicara mengenai kecantikannya. Karenanya, tuntutan untuk selalu tampil cantik akan selalu mengikuti sosok perempuan kemana pun ia pergi, di mana pun ia berada, dan pada usia yang mana pun. Sebagai sebuah komoditas,

kecantikan adalah ladang yang tidak habis-habisnya digali. Banyak pihak yang mengerti benar bahwa ada keuntungan yang luar biasa yang bisa didapat dengan terus menggali (baca: mengeksploitasi), wacana tentang kecantikan ini akan terus menerus berusaha untuk mendefinisikan secara berulang-ulang tentang apa itu yang disebut sebagai kecantikan ideal.

Salah satu pihak yang jelas-jelas memiliki kepentingan terhadap wacana kecantikan perempuan adalah produsen produk-produk kosmetika. Dari waktu ke waktu, para produsen kosmetik akan terus-menerus mencoba untuk menyodorkan konsep-konsep baru (atau konsep lama yang diperbarui) kepada masyarakat dan perempuan tentunya, tentang apa itu yang dinamakan kecantikan ideal. Melalui produk-produknya, mereka berusaha untuk memberikan konseptualisasi tentang menjadi cantik yang terkini. Menurut Ratih (2010) mereka menjual konsep cantik sama dengan menjual baju dengan trend terbaru. Kalau baju bisa ketinggalan zaman, maka demikian pula dengan kecantikan, seiring dengan berubahnya waktu, maka konsep kecantikan pun berubah-ubah, ada yang *up-to-date* ada pula yang ketinggalan zaman.

The beauty myth tells a story: The quality called "beauty" objectively and universally exists. Women must want to embody it and men must want to possess women who embody it. (Mitos kecantikan menceritakan sebuah kisah: Kualitas yang disebut "kecantikan" secara objektif dan universal ada. Wanita harus ingin mewujudkannya dan pria harus ingin memiliki wanita yang mewujudkannya). Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan bahwa mitos kecantikan pada perempuan memiliki kualitas secara universal, dalam bentuk wajah cantik, bentuk tubuh yang langsing, kulit yang berwarna putih.

Kualitas-kualitas oleh suatu periode disebut cantik pada wanita hanyalah simbol dari perilaku wanita yang dianggap diinginkan oleh

periode tersebut: Mitos kecantikan selalu benar-benar menentukan perilaku dan bukan penampilan. Persaingan antar perempuan telah dijadikan bagian dari mitos sehingga perempuan akan terbelah satu sama lain. Masa muda dan (sampai saat ini) keperawanan telah "indah" pada wanita, karena mereka berdiri untuk pengabaian pengalaman dan seksual. Penuaan pada wanita adalah "tidak cantik" karena wanita tumbuh lebih kuat seiring waktu, dan karena hubungan antar generasi wanita harus selalu baru diputuskan: Wanita yang lebih tua takut pada yang muda, wanita muda takut pada yang tua, dan mitos kecantikan terpotong untuk semua kehidupan wanita menjangkau. Paling mendesak, identitas perempuan harus didasarkan pada "kecantikan" kita sehingga kita akan tetap rentan terhadap persetujuan luar, membawa organ vital harga diri yang sensitif terekspos ke udara. Kecantikan perempuan memiliki kualitas-kualitas tertentu, agar bisa dikatakan perempuan 'cantik' memiliki kualitas sesuai standar yang ada. Kecantikan ini dapat dilihat dari umur seorang perempuan, jika perempuan yang lebih tua kecantikan perempuan akan lebih kalah dari perempuan yang lebih muda.

The beauty myth was institutionalized in the past two decades as a transformer between women and public life. It links women's energy into the machine of power while altering the machine as little as possible to accommodate them; at the same time, like the transformer, it weakens women's energy at its point of origin. (Mitos kecantikan dilembagakan dalam dua dekade terakhir sebagai transformator antara perempuan dan kehidupan publik. Ini menghubungkan energi perempuan ke dalam mesin kekuasaan sambil mengubah mesin sesedikit mungkin untuk mengakomodasi mereka; pada saat yang sama, seperti transformator, ia melemahkan energi perempuan di titik asalnya).

Cantik, kata itu menjadi lekat dengan perempuan ketika ada konstruksi masyarakat tentang penampilan fisik seseorang. Cantik bagi perempuan juga dianggap anugrah Tuhan. Ketika seorang laki-laki ditanya tentang keinginan punya pasangan, maka kebanyakan mereka akan memilih perempuan cantik dan kemudian unsur lainnya seperti kecerdasan bisa menjadi pilihan setelah itu. Namun ada konstruksi lain yang menyebutkan bahwa tidak berguna jika hanya memiliki kecantikan fisik. Ini berarti selain fisik, perempuan juga dituntut memiliki kecantikan dari dalam hati (*inner beauty*). Menurut mitos, *inner beauty* biasanya dimiliki perempuan yang tidak cantik secara fisik.⁵¹

Konsep kecantikan senantiasa dikaitkan dengan perempuan, terutama pada bagian tubuh dan fisik perempuan. Maka tidak heran jika saat ini kita melihat banyak sekali perempuan yang berlomba-lomba melakukan perawatan tubuh dari luar, dan mengabaikan kualitas diri dari dalam seperti kepintaran, kepribadian unik, dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan bukan hanya untuk menarik lawan jenis, melainkan juga untuk memberikan kepuasan terhadap diri sendiri ketika mendapat pujian dari orang lain terhadap keindahan fisik mereka.

Kecantikan seringkali dianggap sebagai suatu relativitas. Artinya, pandangan setiap orang terhadap konsep cantik itu berbeda-beda. Namun, di samping itu, kecantikan juga merupakan hal yang universal pada saat ini. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya standar dan kriteria-kriteria yang menjadi patokan untuk mendapat label cantik. Meskipun kriteria kecantikan senantiasa berubah dari masa ke masa, namun dalam beberapa dekade

terakhir kriteria kecantikan yang seringkali ditampilkan oleh media cenderung memiliki kesamaan, yakni berupa tubuh yang kurus langsing, tinggi sempurna, kulit putih bersih, rambut panjang, mata besar, dan hidung mancung.

Pandangan masyarakat terhadap konsep cantik merupakan akibat dari terpaan media yang berlangsung secara terus-menerus setiap harinya. Hal tersebut dinamakan budaya populer (*pop culture*). Budaya populer diproduksi dalam jumlah yang besar, oleh karena itu membutuhkan adanya standarisasi yang bertujuan untuk menetralkan selera dan memuaskan semua lapisan masyarakat. Adanya standarisasi tersebut menyebabkan kelompok-kelompok tertentu menjadi termarjinalkan, karena tidak memenuhi standar yang sudah dibentuk oleh media. Berdasarkan konsep kecantikan yang sudah dijelaskan bahwa senantiasa perempuan dikaitkan dengan bagian tubuh dan fisik. Kualitas diri pada perempuan yang dilihat bukan hanya kepintaran, kepribadian unik saja, tetapi perempuan bisa dikatakan cantik dilihat dari segi bentuk tubuh dan fisiknya. Pandangan masyarakat yang sudah terkontaminasi oleh media dan pandangan masyarakat, jadi kecantikan perempuan yakni berupa tubuh yang langsing, tinggi, kulit putih, rambut panjang, mata bear, dan hidung mancung.

Berbicara mengenai tubuh perempuan, tentu akan merujuk pada pembicaraan tentang tubuh ideal. Bagaimana seorang perempuan menilai tubuhnya umumnya dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan sosial dan budaya di luar dirinya menilai tubuh perempuan. Dengan kata lain, perempuan senantiasa berusaha untuk menyesuaikan bentuk tubuh mereka

dengan konsep kecantikan yang ditunjukkan oleh masyarakat. Konsep tubuh ideal memang mengalami perubahan dari masa ke masa.

Media bersama dengan industri kecantikan telah membentuk standar kecantikan, yang kemudian menyamaratakan persepsi masyarakat Indonesia mengenai konsep cantik. Akibatnya adalah kecantikan yang berasal dari kelompok masyarakat tertentu yang memiliki keunikan fisik, atau kriteria fisik yang berbeda menjadi terpinggirkan dan diabaikan. Suatu lokalitas yang terdapat pada kelompok- kelompok masyarakat dari suku atau ras tertentu menjadi terabaikan. Hal tersebut masyarakat membentuk standar kecantikan melalui persepsi yang dibuat oleh masyarakat melalui media. Akibatnya seseorang banyak yang tidak termasuk ke dalam standar kecantikan yang ada di media.

Polemik yang berkembang di seputar media, khususnya televisi, berkaitan erat dengan citra dan pendefinisian bagaimana perempuan seharusnya menampilkan diri. Iklim industri media pertelevisian di Indonesia yang ketat dengan persaingan, secara terbuka menampilkan perempuan-perempuan dengan standar cantik yang mereka ciptakan. Bahwasanya, perempuan cantik adalah yang memiliki tubuh langsing, tinggi, lingkar pinggang yang kecil, berpayudara besar, berkulit putih, dan berambut pirang. Kesepakatan umum kecantikan ini kemudian menjadi pemicu fenomena eating disorder. Di setiap pagi, para perempuan bangun tidur dengan perasaan tidak menerima kondisi tubuhnya karena tidak memenuhi kriteria cantik tersebut.⁵⁵ Pola kuasa media tentang kecantikan ini mengikuti representasi kecantikan yang telah ada di dalam film tersebut.

Pada akhirnya tokoh utama yang harus mengikuti standar kecantikan yang ada di film tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui representasi kecantikan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* berdasarkan teori yang dicetuskan oleh Munaroh, Aning dan Jaya. Kemudian peneliti sesuaikan dengan tanda denotasi, peneliti menemukan aspek penampilan (appearance), pakaian (dress), make up, lingkungan (environment), perilaku (behavior), percakapan (speech), gerak tubuh (gesture), ekspresi (expression), dan suara (sound).

4. Semiotika

Perempuan dan kecantikan adalah dua hal yang bagi banyak orang sulit dipisahkan. Berbicara mengenai perempuan, adalah juga bicara mengenai kecantikannya. Karenanya, tuntutan untuk selalu tampil cantik akan selalu mengikuti sosok perempuan kemana pun ia pergi, di mana pun

Kata semiotika, disebut juga *semeion*, yang merupakan kata dari Yunani. Artinya berarti sebuah tanda. Dari hal itu, semiotika adalah ilmu tanda. Semiotika merupakan cabang ilmu berurutan dengan penggunaan tanda dan semua sesuatu yang ada hubungannya dengan tanda sebagai contoh proses yang berlaku bagi kegunaan tanda dan sistem tanda. Zoest dalam (Lantowa, Marahayu & Khairussibyan. 2017). Semiotika sendiri memiliki dua tokoh pencetusnya, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839- 1914). Kedua tokoh ini berhasil membuat ilmu semiotika berkembang dengan tidak mengenal satu dan lainnya atau

secara terpisah. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. (Lantowa, Marahayu & Khairussibyan. 2017).

Para tokoh yang menggeluti semiotika, diantaranya:

a. Ferdinand De Saussure

Menurut Saussure, waktu ia melihat sebuah tanda, bagi dirinya tanda itu hanya dapat merepresentasikan sesuatu jika yang membaca tanda mempunyai pengalaman dari representasi tersebut. Saussure juga terkenal dengan teori Segitiga Tanda Saussure. Ia meletakkan tanda dalam sebuah konteks komunikasi manusia dengan memilah antara yang disebut sebagai signifier (*penanda*) dan signified (*petanda*).

b. Charles Sander Peirce

Menurut (Eco, 2009) dalam (Patriansyah, 2014), Charles Sander Peirce mengungkapkan bahwa tanda merupakan sesuatu yang untuk seseorang memiliki fungsi untuk wakil dari sesuatu yang lain dalam kapasitas atau hal tertentu. Pandangan dari Peirce ini menjabarkan bagaimana suatu tanda dapat menjadi wakil sesuatu yang lain, dengan hal itu suatu tanda mempresentasikan sesuatu yang mewakilinya. (Patriansyah, 2014).

4.1 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes, menurut (Sobur, 2006) dalam (Akmalsyah, 2010), lahir pada tahun 1995, beragama Protestan di Cherbourg, selanjutnya ia pindah ke Bayonne. Selama hidupnya, Barthes sudah banyak membuat buku, salah satunya, merupakan bahan rujukan yang dipakai pemahaman semiotika di Indonesia. Barthes dikenal menjadi salah satu seorang pemikir yang pintar

dalam menjalankan praktik model dari semiotika Saussure. Saussure merupakan pencitra sebutan *signifier* dan *signified* yang ada hubungannya dengan suatu ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda di tengah masyarakat. Tujuannya yaitu untuk menunjukkan bagaimana cara terbentuk kaidah beserta yang mengaturnya, karena itu, Roland Barthes memakai sebutan tersebut untuk membuktikan tingkatan dari kaidah makna.

Sifat tanda semiotika Roland Barthes, menurut (Bouzida, 2014) menjadi bidang penting yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat. Penekanan De Saussure pada tanda dan komponennya telah sangat merangsang Roland Barthes sebagai latar belakang utama Barthes mengidentifikasikan tanda semiotik dengan sistem bahasa, dan hal itu terkait dengan bahasa untuk menciptakan makna seperti tanda mode yang sangat terkait dengan konsep sistem bahasa verbal dan citra suara. Barthes juga menyebut tanda semiotik sebagai tanda fungsi yang berkaitan dengan konteks penggunaan karena menggunakan dan membawa makna pada saat yang bersamaan. Selanjutnya, perlu dilakukan kajian dan analisis untuk memahami bagaimana tanda-tanda itu bekerja dalam makna di baliknya. (Clause, Bruhn & Jensen, 2002) dalam (Bouzida, 2014) mengatakan Roland Barthes menyarankan bahwa ‘tingkat makna denotatif dan konotatif’ berlaku juga untuk analisis tanda-tanda visual.

Pemaknaan dari suatu film menurut (Ibrahim, 2007) dalam (Rahmawan, 2016) yaitu menggunakan pendekatan semiotika, hal itu bisa dibuktikan melalui simbolisme, dimana ide, benda, tindakan, perasaan, dan pikiran mudah diwakili melalui simbol-simbol tertentu. Dari hal itu, simbol dapat dikatakan

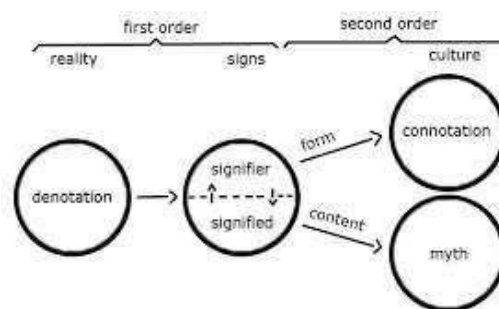
sebagai tempat dari ide, benda, tindakan, perasaan, dan pikiran. Selain simbol, pengertian dari film juga bisa merupakan analisis dari konsep yang ada, yaitu merupakan konsep yang dikonstruksi melalui unsur lain dalam film dan karakternya. (Rahmawan, 2016) Semiotika dalam penelitian sebagaimana dijelaskan dalam peta tanda berikut:

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1.3 Roland Barthes (Peta Tanda)

Sumber: (Alex Sobur, 2004) dalam (Rahmawan, 2016)

Dari peta tanda gambar Roland Barthes diatas, dijelaskan bahwa tanda Denotatif (3), terdiri atas Penanda (1), dan Petanda (2). Namun, saat bersamaan tanda Denotatif juga penanda Konotatif (4). Signifikansi pada tahap pertama merupakan hubungan antara Penanda dan Petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas. Sementara itu, petanda Konotatif (5) menurut Barthes adalah ideologi atau mitos. Semiotika Barthes juga melalui signifikansi dua tahap (*two order of signification*) sebagaimana dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 1.4 Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes

Sumber: (Demanty, 2019)

Barthes mengemukakan bahwa dalam proses memaknai tanda menitikberatkan pada bagaimana sebuah objek tersebut membentuk struktur dari tanda yang terkandung dalam proses komunikasi. Teori penandaan tanda melalui dua proses penandaan, untuk menciptakan makna denotasi, dan konotasi atau mitos. Signifikansi tahap pertama adalah hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda dengan realitas atau denotasi. Sedangkan konotasi adalah tahap kedua dari signifikansi dan penciptaan sebuah mitos. (Sobur, 2016) dalam (Demanty, 2019).

a) Denotasi (Sistem Makna Tingkat Pertama)

Denotasi adalah level pertama dari pemaknaan. Signifikansi tahap pertama ini merupakan hubungan antara Penanda dan Petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas. Barthes menyebutnya, makna yang paling nyata dari tanda adalah Denotasi.

b) Konotasi (Sistem Penanda Tingkat Kedua)

Konotasi adalah istilah yang digunakan oleh Roland Barthes untuk menjelaskan cara kerja tanda 'menggambarkan interaksi yang terjadi' ketika tanda memenuhi emosi atau perasaan pengguna dan nilai dari budaya. Signifikansi tahap kedua ini identik dengan operasi ideologi.

c) Selanjutnya, karena Konotasi identik dengan operasi ideologi, Barthes menyebutnya sebagai 'Mitos'. Mitos berfungsi untuk memberikan pembenaran dan mengungkapkan nilai-nilai dominan.

Mitos dengan kata lain adalah suatu pemaknaan tataran kedua perkembangan dari Konotasi. Konotasi yang sudah lama terbentuk di masyarakat itu merupakan Mitos.

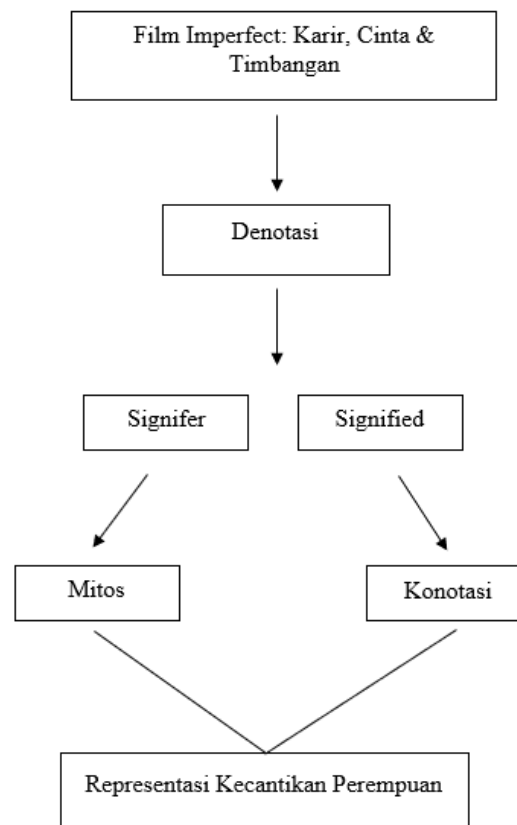
Secara garis besar, (Vera, 2014) dalam (Wilandra, 2017) menjelaskan, menurut Barthes, *Order of Signification* menjelaskan mengenai Denotasi yang merupakan makna sebenarnya dari tanda, Konotasi yang merupakan makna subjektif, yang berhubungan dengan isi, dan tanda nya bekerja melalui Mitos. Sedangkan Mitos, merupakan lapisan pertanda dan makna yang lebih dalam lagi.

Peneliti menyusun kerangka berpikir sebagai landasan dalam melakukan penelitian yang berjudul “Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*”. Peneliti memilih karakter perempuan cantik dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* sebagai unit analisis. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes berdasarkan tanda denotasi, konotasi dan mitos.

Dalam tanda denotasi, peneliti menemukan aspek penampilan (appearance), pakaian (dress), make up, lingkungan (environment), perilaku (behavior), percakapan (speech), gerak tubuh (gesture), ekspresi (expression), dan suara (sound) yang terkandung pada scene – scene dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Kemudian dapat dipresentasikan kedalam tanda konotasi, konotasi disini ialah suatu makna yang dapat diterjemahkan dari tanda denotasi tersebut. Dalam tanda konotasi, peneliti dapat menemukan aspek – aspek budaya yang lebih menyeluruh yaitu keyakinan, sikap, kerangka berpikir dan ideologi sosial. Kemudian jika konotasi tersebut telah terbentuk lama dalam kehidupan sosial, maka itu menjadi sebuah mitos. Mitos ini ialah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami

beberapa aspek dari realitas yang telah disepresentasikan oleh tanda konotasi tersebut.

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini secara sederhana digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1.5: Bagan Kerangka Konseptual

E. Definisi Konseptual

Untuk menyamakan persepsi terhadap konsep-konsep yang digunakan data penelitian ini maka penulis memberikan batasan pengertian sebagai berikut:

1. Representasi dapat diartikan sebagai gambaran akan suatu hal yang dapat ditemui di dalam kehidupan yang tergambar oleh media. Representasi ialah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual yang menghendaki penyelidikan tentang cara yang dihasilkannya pada makna dalam berbagai konteks.

2. film adalah sekumpulan gambar yang dikumpulkan dalam sebuah frame, dimana frame tersebut diproyeksikan kembali melalui lensa dan proyektor secara mekanis sehingga layar akan terlihat menjadi gambar hidup. Film yang bergerak dengan cepat bergantian ini memberikan daya tarik tersendiri. Film salah satu bentuk dari media komunikasi massa yang tercipta dalam berbagai macam unsur-unsur kesenian dan teknologi.
3. Semiotika juga merupakan proses untuk menginterpretasikan kode dan pesan yang direpresentasikan oleh media agar penonton dapat memahami makna yang tersimpan dalam sebuah teks.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Maret – Juni 2024 dengan objek penelitian film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*.

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, serta metode analisis semiotika. Menurut Denzin dan Lincoln (2009). Menurut Bogdan dan Taylor (1975) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2004:3)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika yang digagas oleh Roland Barthes dengan “3 tanda” yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Peneliti menggunakan analisis semiotika guna untuk melihat lebih rinci

representasi kecantikan perempuan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kecantikan perempuan yang sebenarnya ingin disampaikan oleh film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, sumber yang digunakan oleh peneliti dibedakan menjadi dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer menurut Kriyantono (2006), ialah sumber yang berkaitan langsung dengan penelitian. Lebih jelasnya bahwa data primer diperoleh langsung dari tangan pertama atau data pertama saat di lapangan. Sedangkan data sekunder digunakan untuk mendukung data primer sumber data sekunder diperoleh peneliti dari internet, berbagai literature jurnal penelitian, studi kepustakaan seperti buku atau e-book yang berkaitan dengan tema penelitian (Kirana, 2019).

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Dengan menggunakan beberapa cara dibawah ini, diharapkan dapat diperoleh data yang kuat dan terpercaya. Teknik – teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data yaitu, sebagai berikut:

1) Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang objek melalui suatu media tertulis dan dokumen yang lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah dalam Aulia,

2019). Dokumen dalam penelitian ini adalah film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* (2020) yang ditayangkan melalui platform Netflix.

2) Studi kepustakaan atau literature

Studi kepustakaan atau literatur adalah metode pengumpulan data yang dilakukan orang lain melalui penelitian sebelumnya dan dituliskan dalam jurnal, skripsi, buku, dan internet. Studi kepustakaan atau literature dalam penelitian ini berguna untuk membantu peneliti dalam mendapatkan referensi komunikasi intrapersonal, semiotika, serta pembahasan lainnya dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan model semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes yang dibagi kedalam tiga tanda, yaitu tanda denotasi, tanda konotasi dan tanda mitos. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisa data berdasarkan tanda-tanda representasi kecantikan perempuan yang ditemukan pada setiap scene yang terdapat dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, Timbangan*. Kemudian analisis ini akan dilanjutkan dengan pemahaman langsung yang akan didapat pada audio dan visual dalam film kemudian menuliskan makna denotasi, konotasi yang ada di setiap adegan kecantikan perempuan tersebut, lalu menentukan mitos yang ada dengan mempertimbangkan representasi adegan kecantikan perempuan yang ada dalam film. Tahap analisis terakhir yaitu peneliti akan menjelaskan hasil dari analisa data yang didapat lalu kemudian akan menarik kesimpulan tentang bagaimana representasi kecantikan perempuan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi ialah suatu peranan terpenting untuk kehidupan manusia yang melakukan interaksi sosial sehari-hari. Sebutan komunikasi berasal dari bahasa latin ialah communication serta bersumber dari kata komunis yang berarti sama. Sama disini artinya ialah sama arti, jadi komunikasi akan terjalin apabila ada kesamaan arti mengenai sesuatu pesan yang di informasikan oleh komunikator serta yang diterima oleh komunikan. Hovland mendefinisikan bahwa proses komunikasi menggambarkan sesuatu proses yang memungkinkan seorang menyatakan rangsangan guna mengubah sikap orang lain. (Mulyana, 2010:61). Definisi komunikasi bagi Lexicographer ialah upaya yang bertujuan untuk berbagi serta menggapai kebersamaan melalui komunikasi. Apabila 2 orang ataupun lebih berinteraksi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling ditukarkan satu dengan yang lainnya merupakan tujuan yang ingin dicapai. Dalam buku *Websters New Collegiate Dictionary* pada edisi tahun 1977 menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sesuatu proses pertukaran informasi diantara orang melalui sistem lambang-lambang, isyarat, serta tingkah laku seorang.

Joseph A.DeVito (2011:24) pada bukunya memberitahukan bahwa definisi komunikasi menurut sebagian pakar salah satunya ialah J.Devito yang mengartikan bahwa komunikasi ialah suatu tindakan dari satu orang

ataupun lebih, yang mengirim serta menerima pesan yang terdistorsi oleh kendala yang terjalin dalam suatu konteks dan pengaruh tertentu pada peluang untuk melaksanakan umpan balik. Tubbs serta Moss juga menyatakan bahwa komunikasi sebagai proses penciptaan suatu makna antara 2 orang ataupun lebih. Sedangkan Budyatna mendefinisikan komunikasi merupakan metode manusia untuk membangun realitas mereka, yang artinya ialah dunia manusia dari respon-respon manusia kepada obyek-obyek ataupun kepada makna-maknanya. Thomas M. Scheidel sebagaimana dilansir oleh Deddy Mulyana juga menjelaskan bahwa komunikasi bertujuan untuk memberitahukan serta menunjang identitas diri seseorang serta membangun kontak sosial dengan lingkungan sekitar untuk dapat mempengaruhi orang lain agar merasakan sesuatu dan juga berpikir serta berperan seperti yang diinginkannya. Akan tetapi tujuan berinteraksi ialah Dalam film ini tokoh Rara yang di perankan oleh Jessica Mila. Memerankan tokoh sebagai seorang karyawan di perusahaan kosmetik, mendapatkan tantangan untuk mengubah penampilannya jika ia ingin mengendalikan lingkungan fisik serta psikologi. (Mulyana, 2003). Rumusan serta tujuan wajib memuat khalayak sasaran, cakupan jumlah sasaran serta pergantian sikap yang di idamkan-nya.

Melihat dari beberapa definisi yang saling melengkapi tersebut, definisi komunikasi secara umum merupakan suatu proses penyampaian, penerimaan, pembentukan dan juga pengolahan pesan yang terjalin didalam diri individu dengan tujuan tertentu. Definisi ini membagikan

beberapa pemahaman pokok tentang komunikasi yang merupakan suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan serta pengolahan pesan. Komunikasi memiliki peranan bernilai dalam kehidupan manusia, peradaban dan perkembangan ilmu komunikasi dan teknologi yang kini memudahkan manusia untuk saling terhubung dalam belahan dunia manapun, dan bisa diakses kapanpun serta dimanapun individu itu berada. Dengan adanya komunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencapai tujuannya masing-masing, karena berkomunikasi dengan sesama makhluk hidup merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang sangat mendasar. Dari beberapa definisi yang sudah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol dan tanda-tanda baik verbal maupun nonverbal. Oleh sebab itu komunikasi terbagi menjadi dua bagian yaitu, komunikasi yang dilakukan secara verbal dan juga non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung, dialog sehari-hari antar individu, sedangkan komunikasi non verbal ialah komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan ucapan ataupun kata-kata melainkan tindakan dan gesture tubuh.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Bersumber pada definisi yang dibuat ahli komunikasi ialah Harold Lasswell (Effendy, 2005: 10), menarangkan bahwa komunikasi memiliki 5 komponen yang saling bergantung satu dengan yang yang lain, antara lain merupakan pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), sumber (*source*),

komunikator serta pembicara. Kemudian, Lasswell juga mengatakan 5 komponen utama komunikasi tersebut, ialah:

1. Sumber (komunikator), ialah pihak yang berinisiatif serta yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Sumber dapat menjadi pribadi, kelompok, ataupun suatu organisasi. Proses ini diketahui dengan penyandian (*encoding*).
2. Pesan/message, merupakan seperangkat alat simbol verbal dan non-verbal yang mewakili nilai, perasaan, serta gagasan dari komunikator.
3. Saluran, adalah alat yang digunakan seorang komunikator untuk menyampaikan pesan kepada para komunikan. Saluran tersebut merujuk kepada penyampaian pesan, yang dapat dilakukan melalui tatap muka maupun media (cetak maupun elektronik).
4. Penerima, ialah orang yang menerima pesan dari sumber terkait, yang biasa disebut dengan penyandi-balik, tujuan/sasaran, pendengar, khalayak dan juga penafsir.
5. Efek, merupakan peristiwa, kejadian atau situasi penerima pesan setelah ia menerima pesan tersebut, yang meliputi penghibur diri, perubahan sikap, penambahan pengetahuan, perubahan perilaku atau perubahan keyakinan.

Dari ke lima unsur penting diatas, penelitian ini sangat berkesinambungan dengan kelima unsur tersebut, pertama sumber, sumber dalam hal ini yaitu film Imperfect itu sendiri yang menjadi sumber informasi dan pesan yang ingin disampaikan, kedua pesan, yaitu simbol untuk berkomunikasi dalam mencapai tujuan tertentu, lalu saluran yang

merupakan media massa itu sendiri yang ingin menyampaikan setiap pesan sesuai kepentingannya, serta penerima yaitu masyarakat yang menontonnya serta efek yang didapat setelah penerima menerima pesan-pesan yang disampaikan tersebut, baik melalui pesan verbal maupun non-verbal.

B. Media Massa

Media massa merupakan salah satu fasilitas serta sarana untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusia tentang informasi, pendidikan ataupun hiburan. Media massa ialah elemen terpenting dalam proses komunikasi massa. Saluran yang disebut media massa ini dibutuhkan dalam berlangsungnya proses komunikasi massa. Berdasarkan bentuknya, media massa dikelompokkan sebagai berikut:

1. Media cetak (*printed media*), yang meliputi brosur, majalah, surat kabar, buku dan lain sebagainya.
2. Media elektronik, seperti slide, televisi, film, radio, video, internet dan lain-lain.
3. Media Digital, seperti aplikasi, website, google, media sosial, dan lain-lain.

Terdapat perkembangan media massa yang bisa dilihat diatas, yaitu ditemukannya internet. Media massa sangat memenuhi keseharian hidup masyarakat yang seringkali tidak disadari kehadirannya dan juga pengaruhnya terhadap khalayak. Media massa digunakan dengan harapan untuk dapat memberi informasi, menghibur, dan mendidik, namun suatu tayangan tentu akan memiliki sisi negatif dan positif yang akan diterima penontonnya. Sebuah media mampu menggerakkan perasaan/emosi seseorang dengan mempengaruhi

pikiran, menantang, mendefinisikan masyarakat dan membentuk realitas khalayak. Shirley Biagi (2010:10) menyebutkan bahwa ada tiga konsep penting bagi media massa, yaitu:

1. Media massa merupakan satu bentuk dan usaha yang berpusat pada keuntungan.
2. Perubahan serta perkembangan dalam pengonsumsian media massa dipengaruhi oleh perkembangan teknologi setiap era.
3. Media massa juga merepresentasikan dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam keseharian, dunia politik maupun budaya.

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa media massa ialah saluran komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan informasi serta pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak banyak secara luas serta merata. Media massa dapat mempengaruhi hampir segala aspek kehidupan masyarakat seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, serta lainnya. Media massa juga ialah bisnis yang berpusat pada keuntungan. Menurut sejarahnya, buku merupakan media massa yang pertama kali muncul, sementara itu internet merupakan media massa terkini.

1. Fungsi Media Massa

Adapun fungsi-fungsi dari komunikasi massa untuk masyarakat, menurut Dominick dalam bukunya yang dikutip oleh Denis Mc Quail ialah sebagai berikut:

a) Pengawasan (*surveillance*)

- 1) *Warning before surveillance* (Peringatan dan Pengawasan) merupakan fungsi yang akan terjadi ketika media massa

memberitakan tentang suatu informasi yang berupa ancaman seperti banjir, gempa bumi, tsunami, kenaikan harga, longsor dan lain- lainnya.

2) *Instrumental surveillance* (pengawasan instrumental) adalah penyampaian informasi dan penyebaran yang bertujuan untuk dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari, seperti iklan komersial televisi.

b) Penafsiran (*Interpretation*)

Media massa bukan hanya mengumpulkan data maupun fakta, akan tetapi, media massa juga memberikan penafsiran terhadap peristiwa penting, salah satu contoh kasusnya ialah, tajuk rencana (*editorial*) yang berisi opini dan komentar yang dilengkapi oleh perspektif terhadap pemberitaan yang disajikan di halaman lain produk-produk baru dan lainnya.

c) Pertalian (*linkage*)

Media massa mampu menyatukan masyarakat yang beragam, sehingga dapat membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan serta minat yang sama tentang suatu hal:

1) Penyebaran Nilai-Nilai (*Transmission Of Values*)

Fungsi Sosialisasi: merupakan cara dimana seorang individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok.

2) Hiburan (*Entertainment*)

Banyak ditemukan di tayangan media televisi, radio maupun surat kabar yang menjadi alat untuk penyampaian yang strategis dalam

pemberitaan serta pembangunan opini publik. (Denis, 2011)

Dalam penelitian ini media massa film berfungsi sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan makna, tanda-tanda dan juga pesan yang tersirat dari film atau cerita yang diangkat melalui gambaran audio dan visual, serta di sajikan untuk menggiring suatu opini yang bersifat positif ataupun negatif. Dalam kasus ini film *Imperfect* yang membahas suatu permasalahan atau isu sosial yang sering terjadi di masyarakat.

C. Film

1. Pengertian Film

Secara harfiah pengertian film ialah *cinema* yang berbentuk rangkaian gambar hidup (bergerak) yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *movie*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan menjadi 2 pengertian, yaitu film merupakan selaput tipis yang dibuat dari *soluloid* untuk tempat gambar negatif yang dibuat potret dan untuk tempat dengan gambar positif yang dapat di jumpai di bioskop ataupun televisi. Lalu yang kedua ialah film juga dapat diartikan sebagai lakon (cerita) atau gambar hidup. Film merupakan psikologi, fenomena sosial serta estetika yang kompleks sekaligus dokumen yang terdiri dari gambar dan juga cerita yang di iringi kata-kata dan juga musik, sehingga film dapat disebut sebagai produk yang kompleks dan multi dimensial. Kehadiran film ditengah perkembangan kehidupan dan peradaban saat ini dinilai semakin pesat dan sama dengan media lainnya. Keberadaanya yang sangat praktis dapat disamakan dengan kebutuhan sandang dan pangan

manusia. Dapat diketahui bahwa hampir tidak ada manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh oleh media ini. (Ashandi, 2001).

Film menjadi komunikasi audio dan visual yang dapat dinikmati oleh semua masyarakat dari berbagai kalangan dan latar belakang sosial, kemampuan dan kekuatan dari film dapat menjangkau banyak segmentasi sosial. Para ahli mengungkapkan bahwa film sangat memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Alex,2001:17). Sutradara menggunakan imajinasi yang berasal dari pengalamannya dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, untuk mempresentasikan sebuah pesan yang ingin disampaikan melalui film dengan unsur-unsur yang menyangkut eksposisi yaitu penyajian tidak langsung ataupun langsung. Tak sedikit pula, film yang mengangkat cerita yang sungguh-sungguh ini dapat terjadi di kehidupan sosial masyarakat. Dan sangat banyak muatan pesan ideologis yang ada di dalamnya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pikiran serta tindakan dari penontonnya. Dapat dikatakan bahwa sebagai gambar yang bergerak, film merupakan reproduksi dari kenyataan seperti adanya.

Dari penjelasan yang telah di uraikan diatas dapat disimpulkan bahwa film akan memberikan dampak yang mempengaruhi penontonnya, baik secara negatif maupun positif. Melalui pesan yang ada di dalam film tersebut, film mampu memberikan pengaruh dengan mengubah, membentuk persepsi pada karakter baru penontonnya. Tidak sedikit film yang mengangkat cerita yang nyata kedalam sebuah film agar tersalurkan kepada masyarakat.

2. Film sebagai Media Massa

Komunikasi massa yang dilakukan melalui media massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pengirim pesan bisa dari sumber yang melembaga yang sifatnya massal serta melalui alat yang bersifat mekanis semacam tv, pesan berita, radio serta lainnya. Pada dasarnya komunikasi massa merupakan komunikasi yang memakai media massa, baik media yang bersifat cetak ataupun media elektronik. Karena pada awal perkembangannya, komunikasi massa berasal dari kata *media of mass communication* atau media komunikasi massa (Nurudin, 2011:4). Film merupakan salah satu wujud dari komunikasi massa tersebut. Film bersifat secara audio dan juga visual. Film dapat merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam sebuah layar lebar dan membuat opini baru yang ingin disampaikan-nya. Kemampuan film dalam menciptakan gambar dan juga suara sangat mampu menjangkau berbagai segmen sosial yang berpotensi untuk mempengaruhi khalayak. (Sobur, 2009:127).

Film juga diakui sebagai media komunikasi yang dianggap ampuh terhadap massa yang akan menjadi sasarannya. Film mampu bercerita banyak dalam waktu yang cukup singkat dan jelas.

Sehingga penonton hendak merasakan perasaan yang seolah dapat menembus ruang serta waktu yang bisa menggambarkan realitas bahkan dapat mempengaruhi audiens. Pesan film sebagai media komunikasi massa bisa berupa apa saja tergantung dari tujuan film tersebut. Namun, sebuah film dapat meliputi bermacam pesan, baik pesan mengenai informasi,

hiburan serta pendidikan, sosialisasi. *social learning theory* yang dinyatakan oleh Albert Bandura merupakan teori yang beranggapan bahwa media massa sebagai agen dari sosialisasi utama disamping keluarga, rekan maupun kerabat. Dalam perihal ini, film selaku media komunikasi massa dapat menjadi media yang bersifat sosialisasi. Pada dasarnya film bisa dikelompokkan menjadi 2 bagian dasar, yaitu film cerita serta non cerita. Film cerita merupakan film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang oleh seorang penulis serta dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada dasarnya film cerita bersifat komersil, maksudnya, film akan diputar di bioskop dengan harga tiket tertentu maupun di televisi dengan support sponsor iklan tertentu. Film yang bersifat non-cerita merupakan film yang mengambil realitas sebagai subyeknya, ialah film yang merekam realitas daripada fiksi tentang realitas (Sumarno,1996:10). Film pula dapat mengangkat cerita yang berdasarkan dari cerminan atas kenyataan sosial yang berlangsung di kehidupan sehari-hari. Pembuatan filmnya juga wajib melalui sentuhan dan unsur seni yang akan dapat menjadi suatu film yang mempunyai pesan moral kepada publik. Oleh sebab itu dengan terdapatnya film, dapat dijadikan sebagai deskripsi akan budaya serta sosial masyarakat. Budaya pada suatu masyarakat akan tercerminkan dalam suatu film lewat sentuhan dari seninya.

D. Kecantikan Perempuan

Cantik berasal dari kata Latin yaitu “Bellus” yang ditujukan untuk perempuan dan anak kecil. Menjadi perempuan berarti menjadi cantik begitupun sebaliknya tidak cantik sangatlah tidak perempuan dan cantik

merupakan kata yang sebagian besar mengacu pada fisik (Melliana, 2006: 11). Secara tidak langsung seorang perempuan seakan-akan dituntut untuk memiliki fisik yang cantik supaya diakui dan diterima oleh lingkungan sekitar. Beberapa orang mengatakan cantik itu relatif, akan tetapi pada kenyataannya cantik itu tetap yang memiliki standar seperti model pada iklan kosmetik yang selama ini beredar di media massa baik cetak maupun elektronik.

Kecantikan yang selalu media massa suarakan berpatokan pada kecantikan pada zaman kolonialisme dan sampai saat ini tidak pernah berubah. Seperti yang dikatakan oleh Wolf dalam bukunya “The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women” yang penulis kutip dalam jurnal *The Myth of White Skin: A Postcolonial Review of Cosmetics Ads in Indonesia* (2017: 1) menunjukkan bahwa selama ini perempuan kulit hitam, perempuan cokelat, dan perempuan kulit putih di Amerika berurusan dengan mitos kecantikan untuk menjadi orang yang sempurna untuk contoh: memiliki tubuh tinggi, langsing, kulit putih, dan rambut pirang. Kulit wajah mereka seharusnya tidak memiliki cacat sedikit pun dan mereka harus berukuran pinggang yang kecil.

Sudah menjadi kebiasaan bahwasanya kecantikan selalu erat kaitannya dengan, namun laki laki juga memegang peran yang besar dalam merekonstruksi kecantikan. kecantikan dan feminitas tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya patriarki yang memberikan power dan kuasa pada pria untuk memberikan pengakuan atas feminitas perempuan di satu sisi dan perempuan untuk selalu mencari pengakuan atas feminitasnya dari laki-laki di sisi lain (Prabasmoro, 2003:54), hingga pada akhirnya apa yang sesungguhnya

ingin di lihat oleh pria dijadikan konstruksi mengenai bagaimana apa yang harus di tampilkan oleh perempuan. Beauty Myth theory Naomi Wolf menunjukkan bagaimana konstruksi kecantikan memaksa para perempuan untuk membatasi kebebasan yang diperoleh perempuan terhadap kehidupannya, dengan cara menampilkan perempuan hanya sebatas tubuh dan wajah perempuan.

Alasan lain mengapa putih masih menjadi dambaan perempuan yang berkulit coklat dan hitam karena dalam bukunya McClintock bukunya "Imperial Leather: Race, Gender and Sexuality" yang penulis kutip dalam jurnal *The Myth of White Skin: A Postcolonial Review of Cosmetics Ads in Indonesia* (2017: 1) menggambarkan hubungan antara konsepsi warna kulit bersih atau putih dengan kolonialisme. Penjajah menganggap penduduk asli sebagai liar dan jahat karena warna kulit mereka hitam (di Afrika) dan coklat (di Asia). Pola atau proses konstruksi tersebutlah yang kemudian menjadi sesuatu yang dihayati dan dijadikan sebuah keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu konstruksi tentang kecantikan yang akhirnya akan membuat perempuan merasa tidak percaya diri akan tubuhnya sendiri (Melliana, 2006: 2).

Persepsi tentang kecantikan perempuan terbentuk dari media massa yang selama ini selalu mengiklankan sebuah produk kecantikan yang akhirnya menjadi standar kecantikan bagi setiap perempuan dan diikuti oleh banyak perempuan, padahal tren kecantikan seharusnya dikendalikan oleh perempuan bukan oleh pengiklan seperti yang dikatakan oleh Wolf (2005: 550) perempuan akan bebas dari mitos kecantikan jika mereka memilih

menggunakan wajah, tubuh serta pakaian sebagai bentuk yang sederhana agar bisa berekspresi diri. Kita bisa berdandan untuk mengekspresikan diri dan untuk kesenangan tapi kita juga harus memperjuangkan hak-hak kita. Selain kecantikan fisik yang dapat dilihat oleh panca indera ada juga yang disebut inner beauty, banyak masyarakat yang mengatakan bahwa inner beauty berarti memiliki kepribadian yang baik dimata masyarakat padahal pada kenyataannya bukan seperti itu. Menurut Melliana (2006 : 30-31) sesungguhnya inner beauty memiliki makna atau arti yang lebih dari sekedar sikap yang baik atau positif dilingkukannya, inner beauty yang sesungguhnya sudah ada dan muncul terlebih dahulu dalam diri yang akhirnya tercermin dalam sikapnya bukan sebaliknya. Sebenarnya inner beauty merupakan hal yang subjektif tergantung setiap orang menanggapinya seperti apa. Akan tetapi apabila kita mampu menerima diri kita apa adanya, mampu berdamai dengan diri kita dan kita memiliki self-esteem yang tinggi maka inner beauty akan terpancar dari diri kita.

Self-esteem berarti bagaimana cara pandang dan cara kita menilai diri kita tentang apa yang sudah dibangun dan dipertahankan yang menandai apakah kita percaya diri dan berharga, dimana self-esteem dipengaruhi juga dengan self-confidence dan self-respect yang mana self-confidence berarti kita meyakini bahwa diri kita mampu untuk melakukan sesuatu untuk menuju tujuan kita dan self-respect artinya seberapa kita peraya pada diri kita bahwa kita pantthe mythas untuk bahagia serta pantas untuk mempertahankan hak kita tanpa mendengar penilaian dari orang lain (Melliana, 2006: 92).

E. Representasi

Komunikasi massa yang dilakukan melalui media massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pengirim pesan bisa dari sumber yang melembaga yang sifatnya massal serta melalui

Berdasarkan Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Representasi artinya perbuatan yang mewakili, apa yang mewakili, keadaan yang diwakili, serta perwakilan³. Representasi juga merupakan konsep yang memiliki pengertian, yaitu proses sosial dari representing. Representasi memberikan proses yang berasal dari pemaknaan suatu tanda. Proses sosial yang bekerjasama dengan pola hidup serta budaya yang ada di masyarakat tertentu memungkinkan adanya sebuah perubahan pada konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang kongkrit. Proses yang digunakan pada proses sosial pemaknaan melalui sistem penanda yang tersedia ini ialah: fotografi, videos, film, dialog, foto. Secara singkat, representasi merupakan hasil produksi makna secara bahasa.

Dalam prosesnya representasi terbagi menjadi 2 macam, yaitu representasi *bahasa* dan representasi *mental*. Representasi mental merupakan proses dimana pengolahan ulang yang ditangkap oleh alat indera ditunjukkan dalam bentuk yang belum jelas. Representasi mental bentuknya masih abstrak sebab masih berada dalam pikiran. Sedangkan, representasi bahasa artinya representasi yang berperan besar pada pembentukan makna tersembunyi. Bentuk abstrak yang tersimpan pada pikiran tadi kemudian dijelaskan dengan menggunakan bahasa. untuk bisa menciptakan suatu inspirasi tentang simbol atau tanda tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-

bentuk representasi lewat isi pesannya. Representasi pada media menuju pada bagaimana seseorang ataupun suatu kelompok dapat mengemukakan gagasan ataupun pendapat tertentu yang hendak ditampilkan pada suatu pemberitaan. Dalam kajian semiotika, kata representasi menjadi sesuatu perihal yang sangat bernilai sebab semiotik bekerja dengan memakai petanda, seperti foto, suara, properti, guna menggambarkan, menggabungkan, memotret serta mereproduksi sesuatu untuk dibayangkan dan dialami dalam bentuk fisik tertentu.

Menurut Stuart Hall, Representasi ialah tindakan yang menghadirkan dan merepresentasikan suatu hal, baik mengenai orang, peristiwa maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, umumnya hal ini berupa simbol dan juga tanda. Representasi ini tak bersifat nyata namun, tetap menciptakan dunia imajinasi, fantasi serta ide abstrak lainnya. Film selalu bisa mempengaruhi serta membentuk opini masyarakat sesuai isi pesan di baliknya. Pada istilah lain film tak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi serta yang mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi yang berasal dari realitas, film juga mengandung muatan ideologis pembuatnya sehingga seringkali dipergunakan sebagai alat propaganda. Hal yang disampaikan oleh suatu media sangat bergantung pada kepentingan di balik media tersebut. Begitu juga dengan film yang menjadi salah satu produk media massa. Penghasil film telah membingkai realitas sesuai dengan subjektivitasnya yang dipengaruhi oleh budaya serta masyarakatnya. Sebuah film tentu juga dapat mewakili pandangan pembuatnya, dan seseorang yang menghasilkan film untuk mengkomunikasikan pandangan baru dengan tujuan

untuk mempengaruhi masyarakat terhadap suatu hal. Pada buku yang berjudul *the work of representation*, Stuart Hall menyebutkan bahwa representasi mempunyai tiga hal krusial, yaitu: *signifier* (penanda), *signified* (petanda), serta *mental concept* atau yang dikenal sebagai mental representation. Stuart Hall berkata bahwa hal terpenting pada representasi merupakan bahasa, sebab dengan adanya bahasa, representasi akan menghasilkan suatu hal yang dapat bertukar makna.

Berdasarkan penjelasan mengenai representasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa representasi ialah penggambaran sebuah fenomena yang terjadi pada masyarakat dan yang disesuaikan dengan ideologi dan tujuan dari komunikator. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana representasi atau penggambaran ulang suatu fenomena yang ada di realitas dan ditampilkan kembali melalui film untuk tujuan tertentu.

F. Semiotika

Semiotika ialah ilmu serta metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda-tanda itu merupakan perangkat yang mampu kita pakai dalam usaha untuk mencari jalan keluar. Suatu tanda yang menandakan sesuatu selain dirinya dan makna disebut sebagai hubungan antara suatu objek serta ide akan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat seperangkat teori yang berhubungan dengan wacana, bahasa, simbol serta bentuk-bentuk yang nonverbal maupun verbal. Berbagai teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya serta bagaimana tanda disusun secara umum, studi ini merujuk pada semiotika. (Sobur, 2009:14-17).

Landasan teori yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan kajian semiotika. Semiotika berasal dari kata Yunani (*semeion*) yang berarti petanda/tanda. Suatu tanda bisa diartikan sebagai sesuatu atas dasar kesepakatan sosial yang terbangun sebelumnya dan dianggap mewakili yang lainnya. Secara terminologis, semiotik diartikan sebagai ilmu yang mengkaji sederetan luas objek, peristiwa serta kebudayaan sebagai petanda, semiotik memberikan perhatian terhadap yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda artinya hal yang bisa diambil sebagai penanda yang memiliki arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tadi tidak perlu harus ada, karena suatu tanda dapat secara konkret ditempatkan di suatu tempat pada saat tertentu. Jadi untuk mengungkapkan sesuatu tak perlu pendeskripsian yang terlalu panjang, sebab satu tanda telah mampu menjelaskan semuanya tergantung pembahasannya.

Ferdinand de Saussure mendefinisikan bahwa semiotik sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagian besar mengambil bagian dari kehidupan sosial. Bagi Ferdinand, persepsi dan pandangan kita mengenai realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Sedangkan, Van Zoest mengatakan bahwa semiotik menjadi ilmu tanda (*sign*) dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Sobur, 2012:96). Chandler, menyatakan pada bukunya *the basic semiotic*, bahwa semiotik ialah kajian tanda, yang mencakupi kajian tentang sistem tanda dan pemakaiannya. Menurut Roland Barthes, semiologi ialah ilmu yang mempelajari tentang

bentuk dengan sebab penandaan secara terpisah dari kandungannya. Semiotika memiliki 2 istilah kata yang pada hubungannya yaitu, *penanda* dan *petanda*. Hubungan ini berkaitan dengan objek-objek dari kategori yang berlainan, hal inilah yang menjadi alasan bahwa hubungan tersebut tak bersifat keseragaman melainkan bersifat persamaan. Dalam konteks bahasa sehari-hari, penanda dianggap sebagai hal yang mengungkapkan (*to express*) petanda. Semiotika telah tumbuh menjadi bidang kajian yang besar dan melampaui diantaranya ialah, kajian bahasa tubuh, wacana retorik, naratif, mitos, komunikasi visual, media, bentuk-bentuk seni, artefak, bahasa, makanan, isyarat, upacara, kontak mata, iklan, pakaian serta fashion. Hal tersebut merupakan hal yang digunakan, diciptakan dan diadopsi oleh manusia, untuk memproduksi makna. Analisis semiotik merupakan makna dari tanda yang termasuk kedalam hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda yaitu iklan, berita dan teks. Karena sistem tanda tersebut bersifat kontekstual yang berarti sangat bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran dari pengguna tanda ini ialah hasil dari pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimanapun pengguna tersebut berada.

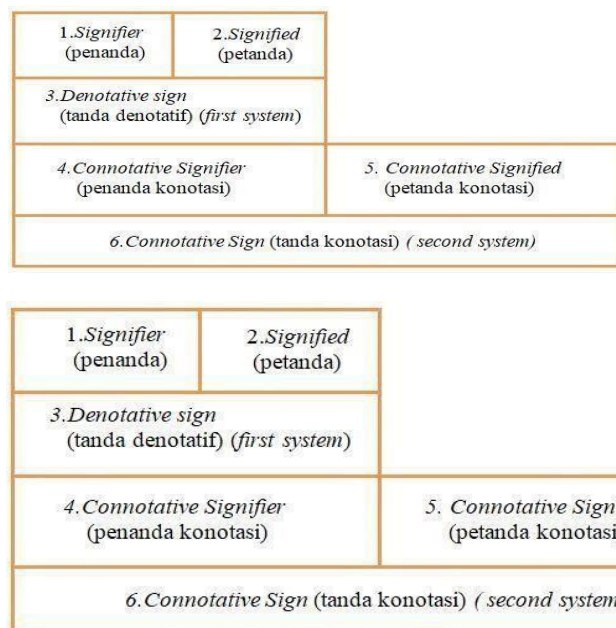
1. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir yang strukturalis yang juga senang mempraktikkan model-model linguistik dari semiotika Saussurean. Barthes adalah intelektual yang merupakan kritikus sastra Prancis yang menerapkan strukturalisme serta semiotika pada studi sastra. dalam hubungannya, mengkaji film melalui metode semiotika, berarti sama saja dengan mempelajari sistem petanda di pada film tersebut. Film

yang memakai sistem tanda terdiri atas pesan yang disampaikan baik yang bersifat verbal, nonverbal juga yang berbentuk ikon. Pada dasarnya pesan yang digunakan dalam film terdiri atas 2 jenis, yaitu pesan verbal/lisan serta pesan nonverbal. (Sobur, 2006:72). Dengan demikian Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses total suatu susunan yang telah terstruktur. Signifikasi itu tak terbatas pada bahasa, namun juga pada hal-hal yang bukan bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial itu sendiri ialah suatu bentuk yang signifikasi. pada kata lain, apapun bentuk kehidupan sosial itu ialah suatu sistem pertanda tersendiri juga. (Barthes, 2007:41). tetapi, yang membedakan film secara semiotis dari objek-objek desain lainnya, ialah bahwa film selalu berisikan unsur-unsur pertanda yang berupa objek yang difilmkan: konkarya atau context yang berupa manusia, lingkungan atau makhluk lainnya yang memberikan makna pada objek, dan juga karya yang berupa tulisan yang dapat memperkuat makna (anchoring), meskipun hal tersebut tak selalu hadir dalam sebuah film. (Barthes, 2007:41).

Barthes mengembangkan semiotika yang membahas tentang pemaknaan atas tanda dengan memakai 2 tahap signifikasi yaitu makna denotatif yaitu makna yang sesungguhnya, serta makna konotatif yang berarti makna kiasan. Semiotic menurut Roland Barthes, ialah ilmu tentang bentuk (*form*) serta studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotic juga tak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, akan tetapi pada hubungan yang mengikat keduanya (*sign*). Menurutnya, semiologi ingin mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) dapat

memaknai hal-hal. Namun pada hal ini tak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti objek-objek tak hanya akan membawa informasi, namun juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes menganggap kehidupan sosial menjadi sebuah signifikansi. Roland Barthes mengatakan bahwa bahasa ialah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari masyarakat tertentu dalam jangka waktu tertentu juga (Sobur, 2006: 63). Selanjutnya Barthes memakai teori significant serta signified yang dikembangkan sebagai teori tentang metabahasa serta konotasi. Berikut gambarnya:



Gambar 2.1 Peta tanda R. Barthes

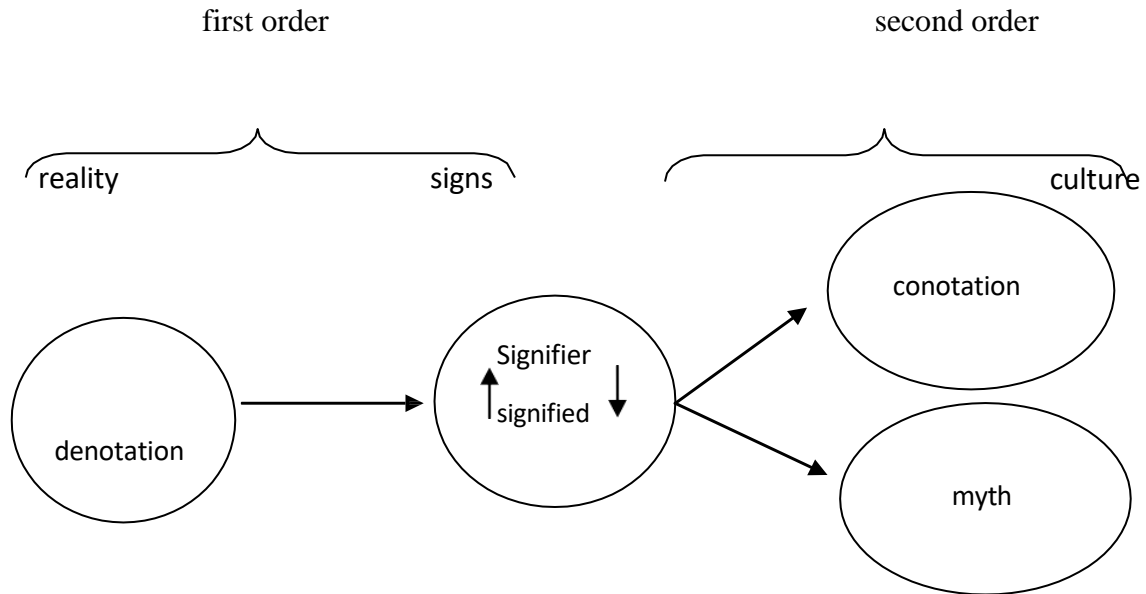
Dapat dilihat bahwa pada uraian pada peta Ronald Barthes diatas, bahwa tanda denotatif yang berada di nomer (3) terdiri atas penanda yang ada di nomer (1) dan petanda di nomer (2). Kemudian Penanda merupakan tanda yang kita persepsikan atau objek fisik yang dapat ditunjukkan dengan gambar yang sedang diteliti. Pada saat yang bersamaan, makna

denotatif juga didapatkan dari penanda dan petanda yang juga disebut sebagai penanda konotatif (4) yang artinya memiliki makna tersirat yang memunculkan nilai-nilai dari penanda dan petanda. Sementara itu, menurut Barthes petanda konotatif (5) ialah mitos atau ideologi yang berada di balik sebuah penanda (1). Konsep ini juga menjelaskan bahwa konotatif tak hanya sekedar memiliki makna tambahan aan tetapi juga mengandung kedua bagian dimana makna denotasi tersebut akan melandasi keberadaannya dan makna konotasi akan menyempurnakan konsep Saussure yang hanya memiliki konsep pada makna denotasi tersebut. Konotasi ini merupakan makna yang subjektif dan bekerja dalam tingkat subjektif pula, sehingga kehadirannya tak dapat disadari. Pembaca akan mudah membaca makna konotatif sebagai fakta yang bersifat denotatif. Oleh sebab itu, salah satu tujuan dari analisis semiotika ialah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir yang mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah paham dalam mengartikan makna dari suatu tanda (Wibowo, 2013:23).

Pada kerangka Barthes, konotasi sangat identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai “*mitos*” yang berfungsi untuk mengungkapkan serta memberikan pembenaran bagi nilai- nilai yang dominan dan berlaku dalam satu kondisi tertentu. Menurutnya mitos inilah yang merupakan perkembangan dari konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat lalu kemudian menjadi suatu hal yang ditetapkan. Mitos dalam hal ini berarti adalah hal-hal yang sudah berkembang serta diyakini oleh masyarakat tertentu. Dalam pandangan Barthes, mitos merupakan

sistem semiologis, yang berarti sistem tanda dimaknai oleh masyarakat. Dalam pandangannya, mitos bukanlah suatu anggapan mengenai hal-hal yang takhayul ataupun tidak masuk akal, namun justru mitos merupakan hal yang dilihat sebagai gaya berbicara (*type of speech*) seseorang dalam masyarakat serta apa yang sudah ditetapkan dan berkembang dalam masyarakat. Pada kasus ini, media massa bisa disebut sebagai alat untuk berkembangannya suatu mitos tentang kecantikan seorang wanita, media mampu membawa pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan mitos tentang standar kecantikan wanita.

Barthes membuat sebuah model yang sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus pada perhatian Barthes ini lebih tertuju oleh gagasan tentang signifikasi 2 (*two order of signification*). Maksudnya, 2 tahap ini terdapat beberapa komponen makna yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan juga mitos. Signifikasi dua tahap inilah yang diungkapkan oleh Barthes dan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu signifikasi tahap pertama *makna denotasi*, dan signifikasi tahap kedua yang terdiri dari *makna konotasi* serta *mitos*. Berikut adalah tahapan signifikasi pada dua tahap tersebut:



Gambar 2.2 Signifikasi Dua Tahap Barthes

Dari gambar diatas, Barthes menerangkan bahwa signifikasi pada tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* pada sebuah tanda terhadap suatu realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai makna denotasi. Denotasi ini ialah makna yang paling jelas atau yang paling nyata dari sebuah tanda. Pada kata lain, denotasi ialah apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek. Sedangkan konotasi ialah istilah Barthes untuk menunjukkan signifikasi pada tahap kedua. Perihal ini menggambarkan interaksi yang dapat terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca dan juga dari nilai-nilai kebudayaan. Konotasi ini memiliki makna yang subjektif dan mengandung pemilihan kata-kata pilihan. Misalnya kata “meja bundar” yang bermakna pada pemberian atas ketetapan hukum maupun kesaksian.

Kemudian tahap signifikasi kedua tanda bekerja melalui mitos. Mitos (*myth*) merupakan hal pada satu kebudayaan atau kebiasaan yang mampu menjelaskan serta memahami beberapa aspek mengenai realitas

dan gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang telah mendominasi. Dalam buku (Sobur, 2015:128) membagi mitos menjadi 2 bagian, yaitu *mitos primitif* yang membicarakan tentang hal-hal takhayul, mengenai tentang dewa, hidup dan mati, masa depan, masa lampau dan lain sebagainya. Kemudian *mitos masa kini* membicarakan tentang kehidupan masyarakat mengenai budaya yang dianut, femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan seseorang. Mitos merupakan makna yang diciptakan oleh masyarakat untuk menjelaskan realitas yang ada. Mitos ini berfungsi untuk membuktikan kebenaran pada nilai yang berlaku dan berpengaruh di kehidupan masyarakat. Mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua (Sobur, 2009:71). Dalam ilmu komunikasi, sistem tanda merupakan interaksi atau makna yang coba disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda tersebut. Jadi dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi film *Imperfect* tersebut terhadap kecantikan perempuan dengan menggunakan sistem tanda-tanda yang ada pada semiotika Roland Barthes.

2. Semiotika dalam Film

Film dianggap sebagai media yang menghibur daripada media informasi dan edukasi. Akan tetapi, film sebenarnya memiliki kekuatan dalam membujuk dan mempersuasi penontonnya. Kritik masyarakat dan adanya lembaga sensor yang juga menunjukkan bahwa pada kenyataannya film sangat berpengaruh untuk masyarakat. McQuail (2010) mengatakan bahwa pesan-pesan yang terdapat dalam film timbul atas keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat yang bertujuan untuk memanipulasi.

Pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan, sebagian besar didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian manusia serta didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan untuk mengantarkan pesan secara mudah melalui digital. (McQuail, 2010:15).

Dalam artinya, film merupakan alat untuk menyampaikan sebuah pesan tertentu untuk audiences dan juga merupakan alat bagi sutradara untuk berkarya menciptakan sesuatu dengan tujuan menghibur. Pada dasarnya film mengangkat sebuah tema dan fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan di representasikan di layar, sistem semiotika yang lebih penting dalam film yakni digunakannya tanda-tanda yang ikonis yaitu untuk menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam penyampaian pesan kepada khalayak. Tanda-tanda ikonis inilah yang digunakan dalam film untuk mengisyaratkan pesan kepada penonton bahwa setiap isyarat yang akan diterimanya itu akan berbeda. (Sobur, 2003:128).